

Diagnosis Distimia Tokoh Salvador dalam Novel *Debu Dalam Angin* : Tinjauan Psikoanalisis Freudian

Vanesyah Yuli Ariyanti¹, Haris Shofiyuddin²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

□ vanesyahyuliaranti@gmail.com

Abstract:

This research aims to reveal the symptoms of dysthymia experienced by the main character in the novel *Debu Dalam Angin* by Pratiwi Juliani, named Salvador. Dysthymia, a chronic mood disorder, is explored through the three main Freudian psychic components: Id, Ego, and Super Ego, which play a role in shaping the emotional and psychological responses of Salvador as the main character. This research method uses descriptive qualitative. The data comes from words, sentences, text quotes in the novel *Debu Dalam Angin*, while the data source comes from the novel *Debu Dalam Angin*. Data collection techniques include literature techniques and note-taking techniques. Data analysis goes through several stages: data classification, data presentation, and data conclusions. Data was obtained by analyzing data using Freudian psychoanalysis theory. The results of this research are first, the abnormal psychology of Salvador's character is reflected in him who often experiences hallucinations, closes himself off, and avoids the past. Second, through his abnormal psychology, it can be diagnosed that he is experiencing dysthymia which is seen in sleep disturbances, decreased energy, difficulty concentrating, and feelings of hopelessness in his life. This research provides insight into how literary elements can reflect mental disorders, as well as enriching understanding of the application of psychoanalytic theory in literary studies.

Keywords: Dysthymia; *Debu Dalam Angin*; Pratiwi Juliani; Freudian Psychoanalysis

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala-gejala distimia yang dialami tokoh utama dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani bernama Salvador. Distimia, sebuah gangguan mood kronis, dieksplorasi melalui tiga komponen psikis utama Freudian: Id, Ego, dan Super Ego, yang berperan dalam pembentukan respon emosional dan psikologis Salvador sebagai tokoh utama. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Data berasal dari kata, kalimat, kutipan teks dalam novel *Debu Dalam Angin*. Sedangkan sumber data berasal dari novel *Debu Dalam Angin*. Teknik pengumpulan data berupa teknik literatur dan teknik catat. Analisis data melalui beberapa tahap : klasifikasi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Data diperoleh dengan cara menganalisis data menggunakan teori psikoanalisis Freudian. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, Psikologi abnormal tokoh Salvador tercermin pada dirinya yang kerap kali mengalami halusinasi, menutup diri, dan menghindari masa lalu. Kedua, melalui psikologi abnormalnya dapat didiagnosis bahwa dirinya mengalami distimia yang tampak pada gangguan tidur, penurunan energi, kesulitan konsentrasi, dan perasaan putus asa dalam hidupnya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana elemen sastra dapat merefleksikan gangguan kejiwaan, serta memperkaya pemahaman tentang aplikasi teori psikoanalisis dalam kajian sastra.

Kata kunci: Distimia; *Debu Dalam Angin*; Pratiwi Juliani; Psikoanalisis Freudian

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, karakter tokoh seringkali dijadikan sebagai cerminan dari kompleksitas kejiwaan manusia. Tokoh-tokoh fiktif dalam karya sastra dapat menggambarkan berbagai konflik batin, permasalahan emosional, hingga gangguan psikologis abnormal. Hal itu dapat terjadi pada tokoh-tokoh dalam sastra karena latar belakang masalah yang dihadapinya. Mulai dari masalah pribadi, percintaan, dan bahkan kehilangan keluarga akan berdampak pada psikologi tokoh yang ada dalam karya sastra. Berangkat dari hal tersebut tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra akan menampilkan wujud psikologis yakni normal dan abnormal.

Gangguan psikologis abnormal sendiri merupakan gangguan psikologis manusia yang berbeda layaknya manusia normal. Bagi manusia normal akan cenderung bahagia ketika merayakan ulang tahunnya, tetapi tidak dengan manusia abnormal dirinya akan merasakan kepedihan dan tidak akan merayakan ulang tahunnya. Gangguan psikologis abnormal akan semakin nampak jika seorang penderita melakukan hal-hal yang berbanding terbalik dengan manusia normal. Adapun beberapa gangguan yang termasuk dalam psikologi abnormal berupa gangguan mood kronis, gangguan kecemasan dan juga gangguan afektif.

Salah satu gangguan mood kronis yang jarang terjamah bahkan terabaikan oleh masyarakat luas adalah gangguan distimia. Gangguan distimia adalah sebuah gangguan mood kronis yang berkepanjangan dengan gejala ringan hingga menyebabkan penderita mengalami kesedihan dan patah semangat dalam hidup. Distimia dapat terjadi pada anak-anak dan juga orang tua yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kehilangan keluarga, ataupun yang lainnya. Salah satu novel yang pada tokohnya mengalami gangguan distimia adalah novel keluaran 2020 berjudul *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani.

Novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani mengisahkan seorang lelaki tua bernama Salvador yang setiap harinya bekerja sebagai kuli proyek jalan besar di pinggiran kota. Sebelum menjadi seperti itu, Salvador memiliki keluarga bahagia yang terdiri dari istri dan anak laki-laki bernama Tirbiani. Setelah kesalahan yang dilakukan oleh Salvador dirinya harus kehilangan anak dan istrinya yang diambil oleh petinggi bernama Tuan Avo. Berangkat dari situlah Salvador mengalami penyesalan dan kesedihan yang berlarut-larut hingga tanpa disadari dirinya mengalami gangguan distimia. Diagnosis tersebut bukan semata-mata sebuah gangguan melainkan terlihat dari bentuk psikologis nya yang tidak lagi normal dan juga beberapa gejala distimia yang dialaminya. Mulai dari gangguan sulit tidur, hilangnya konsentrasi, hingga halusinasi.

Dalam teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud adalah salah satu pendekatan terpenting dalam psikologi. Freud (1915) memperkenalkan konsep-konsep yang memahami perilaku manusia melalui lensa alam bawah sadar, struktur kepribadian, serta dinamika psikis. Teori psikoanalisis Freudian memiliki Struktur Kepribadian : Freud (1915) menggambarkan struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga bagian utama, yaitu id, ego, dan superego. Pada setiap kepribadian seseorang, terdapat satu inti yang tidak dapat sama sekali disadari, dan wilayah psikis tersebut dinamakan oleh Freud id. Id berisikan hal-hal yang secara psikologis menurut Freud telah diwariskan sejak lahir. Freud mengatakan bahwa id ibarat kawah mendidih dan terus bergolak mendesak ingin keluar (Sihotang, 2009). Ego merupakan sesuatu yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dan membedakan dirinya dari lingkungan. Sedangkan superego adalah bagian moralitas dari kepribadian seseorang.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana distimia yang dialami Salvador dapat dijelaskan melalui pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis Freud menyoroti bagaimana konflik bawah sadar, trauma masa lalu, dan mekanisme pertahanan diri berperan dalam membentuk kepribadian dan gangguan psikologis seseorang. Dalam konteks Salvador, gejala distimia yang ia alami dapat ditelusuri melalui berbagai dinamika psikis seperti represi, fiksasi, dan ketegangan antara id, ego, dan superego. Kajian ini relevan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gangguan psikologis dalam fiksi dan bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai medium untuk mengeksplorasi isu-isu mental yang lebih luas.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji akan psikologis tokoh dalam karya sastra mayoritas hanya membahas konflik batin dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh. Tetapi dalam penelitian ini, menghadirkan pembaharuan penelitian yakni mendeskripsikan gejala yang diderita oleh tokoh Salvador sehingga dapat diketahui bahwa tokoh Salvador dalam novel tersebut mengalami gangguan psikologis dengan latar belakang yang dialaminya.

Berdasarkan pemaparan isu di atas maka muncul rumusan masalah yang ada dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, yaitu : (1) Bagaimana bentuk psikologi abnormal yang dialami tokoh Salvador dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, (2) Bagaimana gejala-gejala distimia yang dialami Tokoh Salvador jika dilihat dari struktur psikisnya dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani. Sebagaimana rumusan masalah tersebut dibuat, adapun tujuannya yaitu untuk dapat mengetahui psikologi abnormal dan juga gejala-gejala distimia yang ada pada tokoh Salvador dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani.

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Nadila Pebri Madita Utami yang berupa skripsi dengan judul “Karakterisasi Penokohan Novel *Debu Dalam Angin* Karya Pratiwi Juliani Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” tahun 2023. Hasil dari penelitian tersebut berupa adanya karakterisasi penokohan yang dilakukan dengan metode langsung (telling) dan tidak langsung (showing) dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani terdapat karakter penolong, peduli terhadap orang lain, kreatif, berpikir kritis, tidak suka mengganggu orang lain, suka berbagi, mandiri, baik hati, dan rajin. Karakter penokohan tersebut sesuai dengan pengembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, meliputi bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Purwitasari Mia Amalia dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Debu Dalam Angin* Karya Pratiwi Juliani Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas” tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa alur cerita dalam novel *Debu Dalam Angin* mengangkat konflik mendalam yang dialami oleh Salvador, tokoh utama, berkaitan dengan masa lalunya yang memaksanya untuk bekerja sebagai buruh dalam proyek pembangunan jalan layang di delta. Novel *Debu Dalam Angin* dituturkan dari sudut pandang pengarang yang maha tahu, dengan gaya narasi yang menggabungkan tuturan langsung dan tidak langsung. Struktur waktu dalam novel mencakup elemen fiksi, retrospeksi, dan frekuensi, memberikan kedalaman pada narasi. Nilai-nilai sosial yang terungkap dalam novel mencakup pengabdian, kekerabatan, kesetiaan, empati, dan kerja sama, mencerminkan aspek kemanusiaan yang kaya. Temuan analisis tersebut dimanfaatkan untuk merancang modul pembelajaran berbasis digital bagi siswa SMA, yang mencakup elemen-elemen penting seperti pendahuluan, materi ajar, evaluasi, dan informasi pendukung, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Dengan demikian, penelitian tersebut tidak hanya mengidentifikasi struktur dan nilai dalam novel, tetapi juga menerapkan hasilnya dalam konteks pendidikan.

Walaupun memiliki persamaan pada penggunaan objek yakni novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani tahun 2020, tetapi pada penelitian ini memiliki kesenjangan dan keterbaruan dari kedua peneliti terdahulu. Wujud kesenjangan berupa perbedaan dalam teori yang digunakan untuk membedah novel sesuai kebutuhan penelitian. Jika pada penelitian ini teori yang digunakan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan keterbaruannya berupa adanya gangguan psikologis distimia yang dialami oleh tokoh utama yaitu Salvador dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani dengan menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud. Oleh karena itu peneliti memilih judul yang relevan yaitu “*Diagnosis Distimia Tokoh Salvador Dalam Novel Debu Dalam Angin: Tinjauan Psikoanalisis Freudian*”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sependapat dengan Arikunto (2014:3), metode kualitatif deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang ditujukan untuk menganalisis keadaan, kondisi, atau hal lainnya yang sudah disebutkan. Kemudian hasilnya akan diuraikan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud yang dapat mengungkap diagnosis distimia pada tokoh Salvador sebagai tokoh utama dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani. Sumber data utama adalah novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, dan data yang diambil berupa kata, kalimat, atau kutipan teks yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini ketika menganalisis datanya menggunakan teori Psikoanalisis milik Sigmund Freud yang memandang teks serta interpretasinya. Teori tersebut digunakan supaya dapat membongkar psikologi abnormal dan gejala distimia dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani. Langkah-langkah analisis data menurut pendapat Miles dan juga Huberman (2014), yaitu : (1) identifikasi teks yang ada dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani; (2) klasifikasi pengelompokkan data sesuai dengan teori psikoanalisis Freudian pada teks yang ada dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani; (3) deskripsi, yaitu memaparkan hasil penemuan menggunakan kalimat-kalimat; (4) eksplanasi, yaitu memberikan pengantar penjelasan untuk menguatkan hasil temuan; (5) interpretasi, yaitu menuliskan pendapat penulis dari hasil penemuan penelitian; dan (5) simpulan, yaitu menarik kesimpulan dari hasil verifikasi data yang sudah ditemukan penulis.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan isu mengenai gangguan distimia yang jarang dihiraukan kepada masyarakat saat ini, pada tokoh Salvador dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani ditemukan beberapa gangguan psikologi abnormal berupa distimia. Sesuai teori psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud setiap orang mempunyai struktur kepribadian berupa id, ego, dan superego yang dapat menunjukkan gejala kondisi psikologis. Hasil analisis dari novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani dapat ditemukan beberapa gangguan psikologi abnormal serta gejala-gejala Distimia yang dialami Salvador. Penjelasan selengkapnya mengenai hasil analisis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Psikologi Abnormal Pada Tokoh Salvador

Psikologi abnormal merupakan cabang ilmu psikologi yang fokus pada studi tentang perilaku dan kondisi mental yang menyimpang dari norma, terutama yang mengganggu fungsi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kartini Kartono (1999) dan W.F. Maramis (2005), perilaku abnormal dapat diidentifikasi melalui beberapa kriteria, seperti penyimpangan dari norma sosial, kesulitan dalam menyesuaikan diri, atau ketidakmampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif baik secara sosial maupun emosional. Dalam konteks novel, tokoh Salvador menunjukkan tanda-tanda psikologi abnormal melalui perilaku tertentu, seperti mengalami halusinasi, cenderung menutup diri, dan menghindari kenangan masa lalunya. Sikap ini mencerminkan mekanisme pelarian dari trauma masa lalu, memperlihatkan bagaimana faktor psikologis dan emosional dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang hingga mengganggu keseharian dan interaksi sosialnya.

Dalam novel Pratiwi Juliani tahun 2020 berjudul *Debu Dalam Angin* memiliki tokoh utama bernama Salvador. Salvador merupakan seorang lelaki paruh baya yang hidup sebatang kara di pinggiran kota. Kehidupan sehari-harinya bekerja pada proyek pembuatan jalan raya bersama beberapa temannya yakni, Peter, Tobi, dan John. Sebelum berpisah dengan anak (Tirbiani) dan istrinya, Salvador hidup dengan mewah, berteman dengan beberapa tuan tanah, bersantai di tempat bar layaknya kaum borjuis. Dirinya tidak pernah menyangka kalau akhirnya jadi seperti ini, setelah istrinya mengenal seorang lelaki yang lebih kaya bernama Tuan Avo ketimbang dirinya. Setelah ditinggal oleh anak (Tirbiani) dan istrinya berdampak pada psikologi Salvador yang berbeda dengan manusia normal. Psikologi abnormal yang dialami oleh Salvador berupa menutup diri, menghindari masa lalu, dan halusinasi. Selayaknya orang normal yang hidup sendirian tanpa keluarga akan cenderung terbuka dan akan senang jika bertemu teman lama maupun kerabat lama, tetapi tidak dengan Salvador dirinya tampak mengasingkan diri dan cenderung menutup diri dari khalayak umum yang berhubungan dengan masa lalunya. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini :

"Di tepi jalan, Salvador berhenti sebentar. Hatinya sedikit menciut, mengingat berapa selama ini ia menghindari kafe-kafe dan toko-toko itu. Ia harus mengakui, barangkali ia takut bertemu seseorang di masa lalu yang masih mengenali dirinya..." (Juliani, 2020 : 31)

Dalam kutipan tersebut sangat jelas terlihat jika Salvador lebih memilih menutup masa lalunya rapat-rapat. Bahkan dirinya memilih menjauhi segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalunya. Dirinya juga merasa tidak percaya diri terhadap tempat umum seperti cafe, toko yang sering dikunjungi pada masa lalunya. Seseorang yang normal akan senang jika flashback pada tempat-tempat yang sering kali dikunjungi kemudian bertemu teman lama, tetapi tidak dengan Salvador dirinya menghindari hal itu dan justru merasa takut jika ada orang yang mengenalinya. Perilaku abnormal yang dialami Salvador tersebut merupakan dampak dari kehilangan keluarga terutama anak kesayangannya yang jauh dari dirinya. Salvador tidak ingin rasa kehampaan dirinya tumbuh menyiksa dengan diingatkan oleh kenangan lama ataupun orang-orang yang ia kenali dahulu. Oleh karena itu dirinya lebih memilih menutup diri dari kehidupan masa lalunya yang sangat menyakitkan akibat ditinggal oleh keluarganya.

Selain Salvador memilih menutup diri dari orang-orang di masa lalu dirinya juga kerap kali mengalami halusinasi yang meresahkan kehidupannya hingga dapat mempengaruhi konsentrasi pikiran Salvador antara yang nyata dengan semu. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini :

"Salvador mendengar panggilan Tirbiani. Panggilan itu seperti tenaga yang kuat, yang menyatukan semua serpihan dirinya dan menjadikan kembali utuh. Salvador kembali ke ruang berjendela dengan bunga Gardenia. Perutnya kembali panas dan sakit luar biasa. Darah menetes dari sana." (Juliani, 2020:85)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman halusinasi Salvador, berupa panggilan yang dia dengar dan sensasi fisik yang dia rasakan, merupakan manifestasi dari trauma atau dorongan yang ditekan dalam bawah sadarnya. Panggilan anaknya bernama Tirbiani melambangkan trauma atau otoritas yang tidak terselesaikan, sementara upaya untuk "menjadi utuh" menunjukkan keinginan Salvador untuk mengatasi perpecahan psikis akibat konflik batin. Halusinasi yang dialami oleh Salvador tersebut seakan menyembuhkan luka akibat tembakan setelah mendengar teriakkan Tirbiani. Dirinya terus saja berhalusinasi tidak dapat membedakan antara dunia nyata ataupun tidak nyata ketika saat itu. Ini adalah gambaran tentang bagaimana dorongan dan trauma yang direpresi bisa bermanifestasi dalam pengalaman halusinasi dan gejala fisik.

Bukan hanya menutup diri dan juga halusinasi, Salvador juga cenderung menghindari cerita pada masa lalunya. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini:

"Betapa ia menghabiskan vodka itu saat ini juga, agar ingatan tentang masa mudanya bisa lenyap....." (Juliani, 2020:79)

Dalam kutipan tersebut Salvador senang sekali minum vodka. Sebelum keluarganya berantakan Salvador selalu meminum vodka, anggur dan berbagai minuman keras kelas atas. Bagi dirinya meminum vodka adalah hal yang wajib dinikmati bersama teman-temannya yang termasuk para petinggi. Tetapi setelah peristiwa itu, Salvador meminum vodka untuk alasan yang sangat berbanding terbalik pada masa dulunya yakni untuk menghapus kenangan masa mudanya. Depresi yang dialami akibat kehilangan anak dan istrinya membawa petaka yang amat menyedihkan dalam kehidupannya. Berangkat dari hal tersebut Salvador tampak jelas bersikap menghindari masa lalu dengan tidak mengingatnya hingga memilih melenyapkan ingatannya yang sangat menyedihkan itu.

Psikologi abnormal yang dialami oleh tokoh Salvador dikuasai oleh alam bawah sadarnya, hingga berdampak pada kehidupannya yang tampak berbeda layaknya orang dengan psikologi yang normal. Struktur kepribadian manusia menurut Sigmund Freud tidak lepas dengan id, ego, dan superego. Tetapi mayoritas manusia dikuasai oleh alam bawah sadarnya hingga dirinya mengalami sikap atau perilaku abnormal dengan berbagai macam latar belakang penyebab gangguan psikologis tersebut.

2. Gejala-gejala Distimia Pada Tokoh Salvador

Distimia, atau gangguan depresi persisten, merupakan salah satu jenis gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih dan kehilangan semangat secara berkepanjangan. Meskipun gejalanya lebih ringan dibandingkan dengan depresi mayor, distimia bersifat kronis dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, biasanya lebih dari dua tahun. Orang dengan kondisi ini cenderung merasa murung hampir sepanjang hari, meskipun mereka masih mampu menjalani aktivitas sehari-hari. Distimia dengan onset dini seringkali berkaitan dengan masalah kepribadian, sedangkan distimia yang muncul setelah usia 50 tahun bisa disebabkan oleh kondisi kesehatan atau pengalaman kehilangan orang terdekat. Salah satu tantangan dalam mengidentifikasi gangguan ini adalah gejalanya yang menetap namun kurang mencolok, sehingga kerap tidak disadari.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi kelima (DSM-5) oleh American Psychiatric Association (APA), distimia, yang digolongkan sebagai "*Persistent*

Depressive Disorder", melibatkan perasaan tertekan yang berlangsung hampir setiap hari selama minimal dua tahun. Gejalanya meliputi gangguan tidur, penurunan energi, kesulitan berkonsentrasi, perubahan nafsu makan, harga diri rendah, dan perasaan putus asa. Dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, tokoh Salvador mengalami distimia setelah mengalami kehilangan yang signifikan, yaitu terpisah dari anaknya, Tirbiani. Peristiwa traumatis ini mempengaruhi kondisi psikologis Salvador, membuatnya kehilangan semangat dan menyerah dalam menjalani hidup. Tanpa disadari, ia menunjukkan gejala distimia, seperti rasa putus asa dan hilangnya motivasi, yang memperlihatkan aspek psikologi abnormal dalam karakternya.

Berangkat dari psikologi abnormal yang dialami oleh tokoh utama bernama Salvador dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani dapat mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan Distimia yang dialami oleh Salvador. Distimia sendiri merupakan gangguan mood kronis tetapi termasuk yang ringan, karena gangguan ini dikatakan gangguan depresi tetapi berlangsung lama hingga bertahun-tahun. Tokoh utama dalam novel bernama Salvador merupakan seorang ayah yang sangat menyayangi keluarga terutama anaknya bernama Tirbiani. Namun dirinya harus kehilangan semuanya dan merasa sangat terpukul karena berpisah dari anaknya. Berangkat dari hal itu psikologis Salvador mempengaruhi sikapnya yang sudah tidak normal lagi. Dirinya cenderung mengalami patah semangat, menyerah dalam hidup, dan tanpa sadar dirinya mengalami beberapa gejala-gejala distimia.

Beberapa tahun setelah jauh dari Tirbiani dirinya mengalami gangguan tidur yang mempengaruhi kehidupannya. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini :

"Salvador merebahkan diri. Ia menatap langit. Tidak terlalu menyenangkan berbaring di sini, mestinya ia pulang saja ke kamar sewaanannya. Keadaan kamarnya tak lebih nyaman, tetapi setidaknya jika ia berbaring menghadap dinding, ia bisa menatap foto Tirbiani yang menempel di sana." (Juliani, 2020:9)

Melalui kutipan tersebut, Salvador mengalami gangguan tidur yang jika tidak melihat foto anaknya bernama Tirbiani dia tidak merasakan kenyamanan ketika tidur. Seseorang dengan gangguan distimia akan merasakan gangguan tidur yang menyulitkan pikirannya sendiri untuk beristirahat. Seperti yang dialami oleh Salvador jikalau dirinya tidak tidur di kamar sewanya sendiri dia akan merasa kurang nyaman dan tidak menyenangkan karena tidak

melihat foto Tirbiani yang tertancap pada dinding kamarnya. Tidak lain dan tidak bukan gangguan tidur yang dialami oleh Salvador adalah wujud penyesalan dirinya yang tidak dapat menemani Tirbiani tumbuh dewasa. Alhasil dirinya selalu merasa cemas akan kenangan bersama Tirbiani hingga menimbulkan gangguan tidurnya.

Bukan hanya gangguan tidur yang dialami Salvador. Dirinya juga merasa energi yang ada pada dirinya mulai menurun ketika hendak melakukan aktivitas sehari-hari. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini :

"Salvador merasakan ada yang salah dengan tubuhnya. Dahinya panas, kepalanya sakit. Ia memaksa dirinya bangun, lalu dengan terbungkuk ia membuka pintu kamarnya." (Juliani, 2020:48)

Akibat dari banyaknya pikiran akan rasa terpukul atas kepergian anaknya Tirbiani, Salvador mengalami sakit demam yang ia rasakan. Dirinya juga mengeluh akan sakit kepala, hal itu dapat menandakan efek samping banyaknya pikiran. Melalui kutipan tersebut tampak jelas bahwa Salvador merasakan kesedihan berlebihan hingga energi yang dia punya selalu menurun setiap harinya. Dirinya sering kali merasakan tidak ada semangat hidup hingga beban pikirannya menumpuk dan akhirnya jatuh sakit. Bukan hanya itu, sesekali ketika angin sore datang dirinya juga mulai merasakan rasa lelah berlebihan hingga merasakan kedinginan. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini :

"Salvador tidak ingin berdiri. Kepalanya terasa berat. Angin sore mulai datang, kencang dan dingin. Salvador menggigil. Ia mengambil tasnya, lalu mengeluarkan selembar kemeja dari sana. Salvador melapisi bajunya dengan kemeja itu untuk menahan dingin." (Juliani, 2020:58)

Melalui kutipan tersebut ketika angin sore mulai datang Salvador mengalami kedinginan hingga menggigil. Bukan hanya itu, dirinya juga mengalami sakit kepala hingga terasa sangat berat. Hal itu merupakan gejala distimia yang ditandai dengan penurunan energi yang ada pada Salvador. Seorang penderita distimia akan mengalami penurunan energi ketika dirinya banyak memikirkan ataupun mengingat masa lalunya yang sangat terpukul. Salvador tidak pernah melupakan Tirbiani putranya, karena ia sangat sayang terhadap anaknya. Bukan

hanya itu rasa penyesalan yang dialami oleh Salvador akan Tirbiani selalu ia ingat dan rasakan sepanjang masa.

Selain itu, Salvador juga mengalami kesulitan konsentrasi pada kehidupannya. Dirinya kerap kali melihat sesuatu tetapi hanya semu, hingga dirinya tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang semu. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini :

"Dengan mata tertutup, Salvador mendengarkan suara-suara. Waktu terus bergulir, lambat atau cepat, Salvador tak lagi bisa membedakannya. Hanya dari nuansa yang berangsur sunyi, ia tahu, satu per satu penghuni kamar telah pergi bekerja. Suara terakhir yang ia dengar adalah alunan musik wals dari kamar pemuda peniup harmonika. Radio itu dimatikan tepat setelah nada terakhir selesai." (Juliani, 2020:52)

Melalui kutipan tersebut jelas terlihat bahwa Salvador juga mengalami kesulitan konsentrasi akibat ramainya yang ia dengar dan rasakan. Dirinya baru bisa merasakan konsentrasi yang begitu tenang jika dalam kesunyian yang ada pada dirinya. Pemikiran seperti itu dilatarbelakangi oleh faktor keterpurukan Salvador setelah kehilangan Tirbiani dirinya menjadi sulit berkonsentrasi dan tidak dapat membedakan antara nyata dan semu. Seseorang yang mengalami distimia akan memiliki gejala sulit berkonsentrasi dalam kehidupannya. Penderita akan merasakan perasaan bingung dan resah terhadap apa yang dia rasakan. Dirinya akan merasa tenang dan dapat berkonsentrasi setelah keadaan sunyi.

Akibat dari kehidupannya yang sudah tiada gunanya lagi akibat ditinggal oleh Tirbiani dan istrinya, Salvador mengalami perasaan putus asa. Tanpa disadari perasaan putus asa tersebut masuk dalam gejala distimia pada Psikologi nya. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini :

"Bukan kematian yang ditakuti Salvador, melainkan ia harus memiliki kenangan lebih banyak dengan Tirbiani sebagai temannya di kala mati. Kematian itu mudah. Kematian meniadakan semua penderitaan. Hidup selalu berisi penderitaan." (Juliani, 2020:86)

Melalui kutipan tersebut Salvador mengalami putus asa dalam hidupnya setelah ditinggalkan oleh anak semata wayangnya Tirbiani. Dirinya tidak takut akan kematian melainkan lebih membutuhkan kenangan bersama Tirbiani untuk menemani kematiannya. Bagi Salvador kematian merupakan hal yang sangat mudah bagi jiwa-jiwa yang sudah kehilangan semangat hidup dari anaknya yang tidak berada disisinya. Dirinya menganggap kematian dapat menghilangkan penderitaan di dunia akibat sesuatu yang sangat menyakitkan

seperti yang dialami oleh Salvador. Salvador merasa gagal dan sedih terhadap dirinya sendiri karena Tirbiani tumbuh tidak bersama dirinya. Putus asa yang dialami oleh Salvador merupakan gejala yang maklum dialami oleh seseorang yang menderita distimia.

SIMPULAN

Dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, tokoh Salvador digambarkan mengalami psikologi abnormal dan distimia sebagai dampak dari trauma kehilangan anak dan istrinya. Analisis mendalam berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud menunjukkan bahwa Salvador dikuasai oleh alam bawah sadarnya, yang menyebabkan ia menunjukkan perilaku abnormal, seperti menutup diri, menghindari masa lalu, serta mengalami halusinasi.

Gejala distimia, atau gangguan depresi persisten, juga teridentifikasi dalam karakter Salvador. Ia mengalami penurunan energi, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan perasaan putus asa. Meskipun gejala-gejala tersebut tidak selalu mencolok, distimia berlangsung kronis dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari tokoh utama. Kehilangan Tirbiani, anak yang sangat dicintainya, menjadi pemicu utama dari depresi dan keterpurukan mental Salvador, membuatnya kehilangan motivasi dan mengasingkan diri dari dunia sosial.

Melalui perilaku Salvador, novel ini menggambarkan dampak psikologis dari trauma emosional yang berkepanjangan. Kehidupan yang penuh penderitaan memaksa Salvador untuk mencari pelarian, baik melalui halusinasi maupun konsumsi alkohol, dengan harapan dapat menghapus kenangan pahit masa lalunya. Pada akhirnya, kondisi mentalnya semakin memburuk karena ketidakmampuannya menghadapi kenyataan, memperlihatkan bagaimana gangguan psikologis dapat menghancurkan kualitas hidup seseorang jika tidak ditangani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, P. M. (2022). Nilai-nilai sosial dalam novel Debu Dalam Angin karya Pratiwi Juliani serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah menengah atas (Tesis S1). Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra.

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5 (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.

Arikunto, S. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.

Beck, A. T., & Alford, B. A. (2009). Depression: Causes and treatment. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.

Freud, S. (1915). The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud. London: Hogarth Press.

Freud, S. (1923). The ego and the id. London: Hogarth Press.

Juliani, P. (2020). Debu Dalam Angin. Jakarta: PT Gramedia.

Kartono, K. (1999). Psikologi abnormal. Bandung: Mandar Maju.

Kupfer, D. J., First, M. B., & Regier, D. A. (2002). A research agenda for DSM-V. Washington, DC: American Psychiatric Association.

Maramis, W. F. (2005). Ilmu kedokteran jiwa. Surabaya: Airlangga University Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Sihotang, A. (2009). Hubungan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan pembelian impulsif pada remaja (Skripsi). Universitas Diponegoro, Semarang.

Utami, N. P. M. (2023). Karakterisasi “Penokohan Novel Debu Dalam Angin Karya Pratiwi Juliani dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA” (Skripsi). Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.